

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada perkembangan dunia bisnis saat ini perusahaan-perusahaan bersaing untuk mendapatkan *profit* setinggi-tingginya dan para kompetitor saling bersaing untuk mendapatkan pasar. Hal ini terjadi karena mendapatkan *profit* merupakan salah satu tujuan perusahaan yang terpenting. Perusahaan-perusahaan memiliki strategi tersendiri agar dapat unggul dan bertahan dengan meningkatkan produktifitas dan efisiensi. Pada saat sekarang ini banyak perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimana Bursa Efek Indonesia menjadi sarana bagi yang membutuhkan informasi terkait perusahaan-perusahaan yang terdaftar.

Laporan keuangan menjadi salah satu informasi penting dalam sebuah perusahaan. Di dalam laporan keuangan sebuah perusahaan yang dituangkan satu kali setahun dapat dilihat kinerja perusahaan dan hasil yang telah dicapai perusahaan apakah perusahaan telah mencapai tingkat keuntungan atau berada pada tingkat kesulitan keuangan. Kinerja perusahaan yang baik merupakan tujuan utama yang harus dicapai. Kinerja tersebut dipengaruhi oleh banyak hal, baik dari dalam maupun luar perusahaan. Apabila perusahaan tidak cepat tanggap terhadap adanya indikasi negatif yang terlihat dan tidak cepat merespon adanya perubahan atau kegagalan yang terjadi maka kinerja perusahaan tersebut akan menurun. Kondisi penurunan yang terus menerus tidak bisa dikendalikan dan ditangani

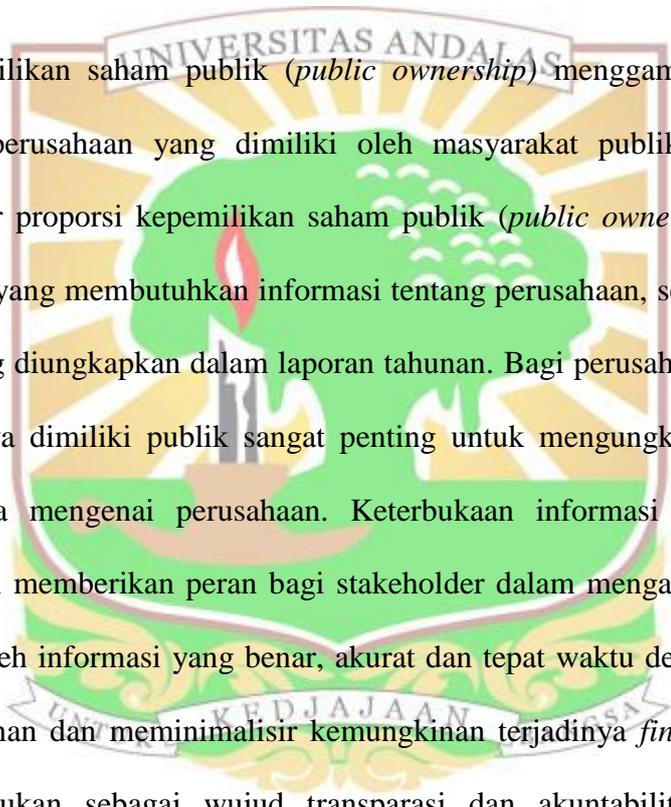
maka ada kemungkinan besar perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Menurut Platt dan Platt dalam Fahmi (2013), *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi ini pada umumnya ditandai antara lain dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun, dan penundaan pembayaran tagihan dari bank. Apabila kondisi *financial distress* ini diketahui, diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk pada tahap yang lebih berat seperti kebangkrutan ataupun likuidasi.

Financial distress yang dialami perusahaan yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia tak lepas dari pengaruh struktur kepemilikan saham karena kepemilikan saham akan membantu penyatuan kepentingan antara manajer dan pemegang saham (Munthe, 2008). Struktur kepemilikan dianggap menjadi kunci dalam menentukan sifat teori agensi, apakah konflik dominan antara manajer dan pemegang saham, atau antara pemegang saham mayoritas dan minoritas (Mang'unyi, 2011). Menurut Nasrum (2013) pemegang saham mayoritas dapat dipengaruhi secara positif atau negatif oleh keputusan manajemen. Kekuatan manajemen sangat bergantung pada struktur kepemilikan perusahaan. Semakin banyak saham yang dipegang oleh manajemen, semakin besar pengaruhnya pada pemilihan direksi.

Di bursa Indonesia kepemilikan saham terbagi atas 2 yaitu *public ownership* dan *majority ownership*. Efek dari mekanisme struktur kepemilikan

saham yaitu pemegang saham mayoritas menjadi pihak yang diuntungkan dengan sendirinya, karena semakin banyak saham yang dimiliki, maka semakin berkusalah pemilik saham tersebut di dalam menentukan keputusan mengenai keberadaan dan jalannya suatu perusahaan. Sebaliknya, pemegang saham minoritas akan berhadapan dengan resiko dirugikan oleh kekuasaan pemegang saham mayoritas karena kalah suara saat membuat keputusan mengenai jalannya suatu perusahaan dalam RUPS.



Kepemilikan saham publik (*public ownership*) menggambarkan tingkat kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh masyarakat publik yaitu < 5%. Semakin besar proporsi kepemilikan saham publik (*public ownership*), semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, sehingga banyak informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan. Bagi perusahaan-perusahaan yang sahamnya dimiliki publik sangat penting untuk mengungkapkan informasi secara terbuka mengenai perusahaan. Keterbukaan informasi tersebut dapat digunakan dan memberikan peran bagi stakeholder dalam mengambil keputusan dan memperoleh informasi yang benar, akurat dan tepat waktu demi mengurangi konflik keagenan dan meminimalisir kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hal ini dilakukan sebagai wujud transparansi dan akuntabilitas manajemen perusahaan kepada stakeholder.

Hasil penelitian Masrudin (2007) menunjukkan bahwa *public ownership* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* namun penelitian ini tidak selaras dengan penelitian Bodroastuti (2009), yang mengatakan bahwa *public ownership* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini karena pola

kepemilikan saham publik di Indonesia tidak menyebar secara merata melainkan cenderung terpusat pada beberapa orang tertentu.

Seorang pemegang saham mayoritas (*majority ownership*) didefinisikan sebagai pemegang saham yang memegang (langsung atau tidak langsung) minimal 5 persen dari jumlah total semua saham suara di perusahaan (Amran, N.A. & Ahmad, 2013). *Majority ownership* mempunyai kepentingan yang lebih besar dalam mengendalikan manajemen dibandingkan dengan *public ownership*, sehingga keputusan-keputusan yang diambil sering merugikan kelompok *public ownership*. Kepemilikan mayoritas yang berada di atas manajer merupakan jalan masuk yang mungkin nantinya memberikan pengaruh negatif terhadap pemegang saham minoritas dan akan memunculkan konflik antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas yang kemudian justru memberikan pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan (Fama et al., 1983).

Pengelolaan suatu perusahaan merupakan hal wajib yang dilakukan oleh setiap perusahaan. Perusahaan harus menerapkan tata kelola perusahaan yang baik dalam pengelolaannya, karena dengan hal itu kemungkinan perusahaan mengalami kondisi sehat atau dalam kondisi yang baik akan semakin besar. Apabila suatu perusahaan gagal dalam mengatasi kesulitan keuangan dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki tata kelola perusahaan yang buruk. Kondisi keuangan perusahaan yang kurang baik akan mendatangkan kesulitan bagi perusahaan, sebab perusahaan akan kehilangan pelanggan dan pemasok maupun kehilangan proyek baru karena manajemen hanya berkonsentrasi kepada penyelesaian kesulitan keuangan. Al-Khatib & Al-Horani (2012), mengatakan bahwa kebangkrutan perusahaan akan mengakibatkan berbagai kerugian baik bagi

pemegang saham, karyawan dan perekonomian nasional. Mekanisme tata kelola perusahaan yang baik dalam penelitian ini adalah jumlah dewan komisaris independen. Penerapan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik akan meminimalkan risiko perusahaan yang menderita kondisi kesulitan keuangan.

Komisaris independen merupakan pihak yang berfungsi sebagai pengawas manajemen dalam menjalankan sistem tata kelola perusahaan (Fadhilah, 2014). Komisaris independen diharapkan untuk adil sebagai prinsip utama dalam mempertimbangkan kepentingan pihak-pihak yang mungkin sering diabaikan, seperti pemegang saham minoritas dan pemangku kepentingan lainnya. Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh anggota dewan komisaris perusahaan.

Menurut Emrinaldi (2007) terdapat hubungan signifikan dan negatif antara variabel komisaris independen dengan variabel kesulitan keuangan. Artinya, semakin banyak jumlah komisaris independen dalam perusahaan maka semakin kecil potensi terjadinya kesulitan keuangan karena pengawasan atas pelaksanaan manajemen perusahaan lebih mendapat pengawasan dari pihak independen. Berbeda dengan penelitian Putri & Lely (2014) serta Ellen & Juniarti (2013) menunjukkan bahwa keberadaan dewan independen tidak memiliki pengaruh pada kemungkinan kesulitan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu penulis masih melihat ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai pengaruh *public ownership*, *majority ownership* dan jumlah komisaris independen terhadap *financial distress*.

Penelitian ini meneliti pada sektor perusahaan manufaktur, karena situasi perekonomian yang selalu berubah-ubah telah mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar sehingga banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan terutama beberapa perusahaan yang bergerak dalam bidang *manufacturing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur lebih membutuhkan sumber dana jangka panjang untuk membiayai operasi perusahaan mereka, salah satunya investasi saham oleh investor sehingga dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Herawaty 2008). Dengan adanya investasi saham maka akan mempengaruhi nilai perusahaan, apakah perusahaan akan mencapai tingkat keuntungan atau malah perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan. Alasan lain karena sebagian besar perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) bergerak dalam sektor manufaktur, sehingga dengan meneliti sektor manufaktur hasilnya dapat menggambarkan kondisi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk itu penulis tertarik mengambil judul **“Analisis Pengaruh *Public Ownership*, *Majority Ownership* Dan Jumlah Komisaris Independen Terhadap Prediksi *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017)”**

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dibahas pada penelitian ini :

1. Bagaimana pengaruh *public ownership* terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *majority ownership* terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh jumlah dewan komisaris independen terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai berdasarkan identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *public ownership* terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *majority ownership* terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah dewan komisaris independen terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat :

1. Praktisi.

Bagi perusahaan hasil penelitian ini berguna untuk mengetahui hubungan *public ownership*, *majority ownership* dan jumlah dewan komisaris independen terhadap prediksi *financial distress*.

2. Investor.

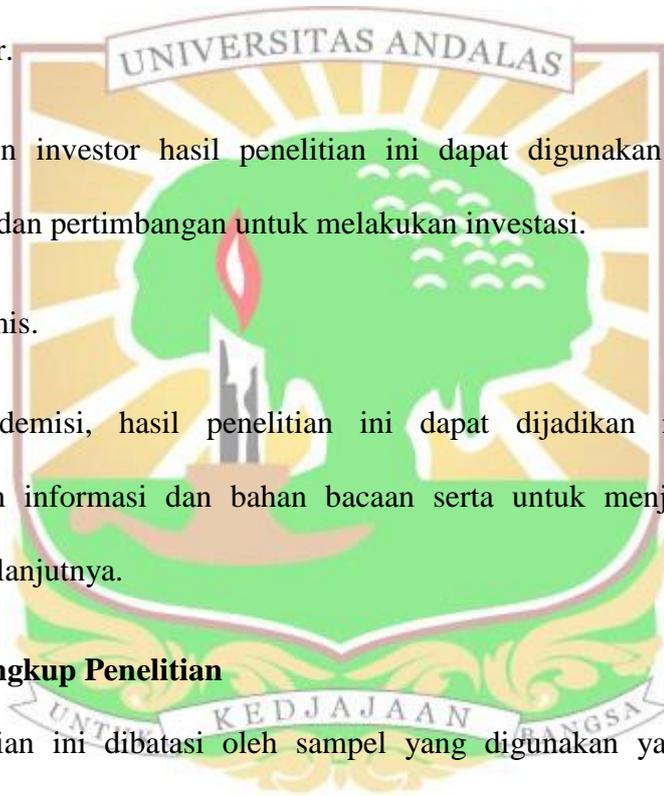
Bagi calon investor hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan pertimbangan untuk melakukan investasi.

3. Akademis.

Bagi akademisi, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk menambah informasi dan bahan bacaan serta untuk menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi oleh sampel yang digunakan yaitu hanya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Selanjutnya penelitian ini hanya menganalisis pengaruh *public ownership*, *majority ownership* dan jumlah dewan komisaris independen terhadap prediksi *financial distress*.



1.6 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang tinjauan pustaka yang berisi landasan teori yang menjelaskan tentang *public ownership*, *majority ownership*, dewan komisaris independen dan *financial distress*. Selain itu juga berisi penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta hipotesa yang menjelaskan teori-teori yang berhubungan dengan pokok pembahasan dan penelitian terdahulu dan menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisa penelitian ini.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian. Selain itu variabel penelitian, metode pengambilan sample, jenis data yang digunakan beserta sumbernya, teknik pengumpulan data dan metode analisa yang digunakan untuk menganalisa hasil pengujian sampel.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab yang didalamnya membahas mengenai analisis dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang simpulan atas hasil pembahasan analisa data penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

